

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah salah satu amanah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia untuk dijaga dan dirawat seumur hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum memasuki masa pubertas. Memiliki anak merupakan dambaan dari beberapa orang baik yang belum menikah maupun sudah menikah. Tetapi, seiring dengan perkembangan waktu dan zaman memiliki anak juga menuai respon yang kurang baik karena beberapa orang berfikir bahwa memiliki anak merupakan tanggung jawab yang besar.

Anak mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat seperti anak dinilai sebagai status kematangan dan identitas sosial, anak adalah hasil dari fungsi reproduksi manusia, orang tua menunjukkan moralitasnya dengan adanya kehadiran anak, anak sebagai pengikat hubungan pernikahan, anak memunculkan pengalaman baru, anak menjadi media untuk saling menunjukkan status kekuatan antar orang tuanya, anak meningkatkan kepuasan hidup melalui kesuksesan dan kemampuan, serta anak dipandang sebagai tempat tanggungan hidup di masa tua (Sumapraja dalam Murpratiwi, 2015). Menurut Nabila & Gumus (2023) anak seringkali dijadikan sumber pendapatan dan jaminan hari tua, rezeki dan pewaris dari orang tua, serta amanah dan penyejuk dalam rumah tangga. Dengan tidak adanya anak di dalam pernikahan perempuan lebih mendapatkan pandangan negatif, hal ini karena adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan yang menyatakan bahwa kodratnya adalah mengandung dan melahirkan seorang anak (McQuillan et al., 2003).

Pembahasan mengenai memiliki anak sedang menjadi topik perbincangan dikalangan generasi muda saat ini. Dari survey yang dilakukan oleh IDN Times

sejak April-Juni 2023 dengan melibatkan 350 orang, diketahui bahwa sebanyak 78 persen gen z dan milenial memilih untuk memiliki anak setelah menikah dan 22 persen lainnya memilih untuk tidak mempunyai anak setelah menikah. Memiliki anak setelah menikah masih menjadi pertimbangan dalam membentuk sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan pengertian keluarga menurut UU No.35 tahun 2014 yaitu unit terkecil yang ada di dalam masyarakat dengan beranggotakan suami istri, suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau keluarga yang mempunyai ikatan darah yang sama sampai generasi ketiga.

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan empat narasumber yang tidak ingin disebutkan identitasnya. Untuk narasumber pertama yang berinisial AQ, ia menyatakan bahwa ingin memiliki anak dengan alasan bahwa dengan memiliki anak maka hidupnya akan terasa lebih damai. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa dengan memiliki anak akan melatih kerjasama dengan pasangan serta mampu melatih individu untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan jika nanti ada masalah dalam rumah tangga atau hubungan pernikahan.

Untuk narasumber kedua yang berinisial SR, ia mengungkapkan bahwa setelah menikah nanti ia berencana untuk memiliki anak dengan anggapan bahwa memiliki anak memang merupakan struktur sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Narasumber juga mengungkapkan beberapa pertimbangan serta syarat yang harus dipenuhi sebelum memiliki anak yaitu mempunyai pekerjaan tetap, mempunyai pasangan yang dapat menunjukkan kasih sayang serta dapat bertanggung jawab dengan keluarganya.

Untuk narasumber ketiga yang berinisial S, ia mengungkapkan keinginannya memiliki anak dengan kondisi bahwa dirinya dan pasangannya nanti dapat merasa siap serta yakin untuk menjadikan anak mereka sebagai anak yang baik dan ikhlas atas kekurangan yang dimiliki anaknya kelak. Alasannya ingin memiliki anak karena ingin ada yang menemani ketika dihari tua nanti, menjadi sumber dukungan dan hiburan selain pasangan. Narasumber merasa bahwa mempunyai tabungan dan ilmu pengetahuan mengenai parenting merupakan hal yang penting dimiliki sebelum memiliki anak.

Untuk narasumber keempat berinisial SA, ia mengungkapkan keinginannya untuk tidak memiliki anak apabila hal tersebut diperbolehkan. Alasannya adalah ia merasa bahwa anak merupakan sebuah tanggung jawab yang besar dengan jangka waktu yang sangat panjang. Selain itu, ia tidak ingin apabila anaknya nanti merasakan apa yang ia rasakan saat ini. Karena kurangnya kesiapan baik dalam ilmu maupun finansial. Narasumber juga mengatakan bahwa ia ingin lebih berfokus pada karir, pendidikan, serta pencapaian yang ingin diraihinya.

Dari hasil wawancara pendahuluan diatas, dapat diketahui bahwa generasi saat ini mempunyai perbedaan sikap dalam memiliki anak. Bagi masyarakat yang mendukung kebijakan kelahiran atau pronatalitas, memiliki anak dan menjadi orang tua dianggap sebagai tahap perkembangan yang normal. Sedangkan, sebagian masyarakat yang memilih untuk tidak mempunyai anak atau *childfree* dinilai sebagai tindakan yang egois, tidak wajar, dan tidak bertanggung jawab. Fenomena *childfree* mulai berkembang di Indonesia pada era generasi milenial, hal tersebut menimbulkan banyak pro dan kontra di masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan budaya ketimuran. Salah satu *public figure* yang memutuskan untuk *childfree* adalah Cinta Laura, ia lebih memilih untuk mengadopsi anak daripada mempunyai anak kandung dengan alasan karena saat ini dunia sudah padat penduduk (Samsudin *et al.*, 2023).

Dari data yang dikemukakan oleh *World Bank*, angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan terlihat pada tahun 2019 angka kelahiran tiap seribu penduduk Indonesia mencapai 17,75. Hal tersebut juga didukung oleh hasil sensus yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (2023) dengan menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan dalam lima dekade terakhir. Sensus penduduk pada tahun 1971 mencatat angka Total *Fertility Rate* (TFR) sebesar 5,61 yang artinya seorang perempuan melahirkan sekitar 5-6 anak selama masa reproduksinya. Sementara *Long Form* Sensus Penduduk 2020 mencatat sebesar 2,18 yang berarti hanya sekitar 2 anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari Handayani, terdapat peningkatan fenomena *childfree* di kalangan generasi milenial di Indonesia. Pada tahun 2007 terdapat 59% wanita

yang memutuskan untuk *childfree* atau tidak punya anak lalu di tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 56% dan di tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu sebesar 58%. Tidak hanya pada kaum wanita, adapula peningkatan *childfree* pada kaum pria sesuai dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Laki-laki yang memutuskan *childfree* di tahun 2007 sebanyak 52% kemudian naik menjadi 53% di tahun 2012 dan tidak terjadi peningkatan maupun penurunan di tahun 2017 (Umam & Akbar, 2021).

Fenomena *childfree* tidak hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan sebelum masuk ke Indonesia sudah ada beberapa negara yang masyarakatnya mengambil keputusan untuk *childfree*. Di Korea selatan terjadi penurunan dalam jumlah kelahiran, hal ini didukung oleh data dari Kantor Statistik Nasional Korea Selatan (2006) yang menyatakan bahwa adanya penurunan jumlah rata-rata anak pada wanita dewasa yang sebelumnya 4,53 di tahun 1970 menjadi 1,08 di tahun 2005. Keterlambatan perekonomian di Korea Selatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dan kelahiran, dari studi yang dilakukan oleh Eun dan Jang (2004) dapat diketahui bahwa pengangguran nasional dan ketidakamanan pekerjaan merupakan alasan utama pasangan untuk memilih *childfree* atau tidak mempunyai anak. Selain itu, faktor lain yang meningkatkan kasus *childfree* di Korea Selatan adalah karena tingginya biaya mengurus anak serta kurangnya dukungan seperti perawatan anak dan cuti orang tua untuk para ibu yang bekerja. Faktor-faktor tersebut lah yang membuat adanya peningkatan pemilihan keputusan tidak mempunyai anak atau *childfree* pada pasangan di Korea Selatan.

Jepang juga mengalami hal serupa, terjadi peningkatan yang tajam pada pasangan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak atau *childfree*. Menurut Puri tingginya biaya hidup yang dikeluarkan, membuat masyarakat Jepang lebih memilih untuk mempunyai hewan peliharaan dibandingkan dengan memiliki anak (Pintek.id, 2021). Tidak hanya itu, menurut masyarakat Jepang mempunyai anak dapat menghambat mereka untuk mengejar karir, mobilitas yang tinggi dan waktu yang kurang untuk diri sendiri. Menurut Jolivet (1997) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti menunda pernikahan, biaya membesarkan

anak, pola pengasuhan yang dibebankan pada wanita, dan norma-norma memberatkan di Jepang yang mengatur bagaimana seorang ibu harus berperilaku.

Jika ditelusuri lebih dalam, fenomena *childfree* tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang terhadap perkawinan yang semula bersifat kelembagaan menjadi perorangan. Dengan perubahan cara pandang tersebut tentunya mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pentingnya mempunyai anak atau tidak. Dalam pernikahan yang bersifat kelembagaan, mempunyai anak merupakan suatu hal yang penting karena adanya harapan dan tuntutan sosial. Sedangkan dalam pernikahan yang bersifat individu kehadiran anak bukanlah tujuan utama karena pasangan lebih fokus pada usaha memenuhi kebutuhan afektif dan perkembangan diri (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021). Menurut Prof. Bagong Suryanto, M.Si., terdapat perbedaan sosial status dan eksistensi perempuan pada zaman dahulu dan saat ini. Perempuan pada zaman dulu sosial status dan eksistensinya dilihat dari berapa banyak anak yang dapat dilahirkan. Sedangkan, eksistensi perempuan saat ini dilihat dari karir, prestasi, pendidikan dan indikator lainnya.

Menurut Livingston & Cohn (2010) dalam beberapa dekade terakhir terjadi penurunan minat dalam memiliki anak pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi tetapi meningkat pada wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas tanpa anak diisi oleh kaum muda, berpendidikan tinggi, sukses secara profesional, kurang rentan terhadap agama dan tradisi, stabil secara finansial, dan sadar terhadap ancaman serta bahaya masyarakat modern (Bolshunova, 2018). Kemudian terdapat hal-hal yang mendorong seseorang untuk tidak memiliki anak yaitu kendala ekonomi, pendidikan yang lebih tinggi, dan kekhawatiran tentang konflik pekerjaan dan keluarga (Greenland dalam Koropeckyj *et al.*, 2018). Meningkatnya keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* di kalangan perempuan menunjukkan bahwa adanya perubahan ideologis mengenai identitas perempuan dan gaya hidup yang disukai serta karir kerja yang tidak termasuk ke dalam peran perempuan dalam ideologis tradisional (Hakim, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak yaitu keinginan lebih dalam berkarir, mempunyai kebebasan dalam finansial, menghindari tanggung jawab sebagai orang tua, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak yang tidak pasti (Supriatna, 2023). Tunggono (2021) menyatakan terdapat lima alasan utama seseorang memilih untuk *childfree* yaitu masalah fisik atau adanya sakit keturunan, tidak adanya kesiapan diri, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan alasan pribadi yang tidak diungkapkan. Untuk beberapa pasangan yang tidak memiliki anak, kehamilan dan persalinan dianggap sesuatu yang traumatis dan sulit, dan hal tersebut lah yang menjadi dasar keputusan mereka (Hird dan Abshoff, 2000). Dari beberapa penjelasan diatas, diketahui adanya perbedaan sikap dalam memiliki anak yang tentunya menjadi perhatian khusus dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Sikap dalam memiliki anak adalah sebuah pandangan yang dimiliki seseorang terhadap keputusan mempunyai anak. *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi dari suatu objek, masalah, atau konsep dimulai dari dimensi negatif sampai positif dan sering dianggap berasal dari keyakinan tertentu, emosi, dan perilaku masa lalu yang terkait dengan objek tersebut. Menurut Michael (1988) permasalahan mengenai apakah dan kapan mempunyai anak bukanlah menjadi sebuah pemberian biologis atau desakan budaya yang tidak dapat dihindari tetapi lebih masuk ke dalam persoalan pilihan setiap individu.

Memutuskan untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak seringkali dikaitkan dengan sejumlah karakteristik kepribadian positif dan negatif. Psikologi sosial dan ilmuwan sosial mempunyai ketertarikan pada hubungan yang terjadi antara sikap dan perilaku. Menurut Fishbein, Martin, dan Ajzen (1975) tindakan yang beralasan dan perilaku yang direncanakan adalah struktur yang paling sering digunakan untuk menghubungkan sikap dan perilaku.

Menurut Marhenke dan Imhoff (2020) sikap dalam memiliki anak adalah kesiapan seseorang tentang memiliki anak dengan menganggap anak bukanlah hasil dari sumber biologis saja tetapi hasil dari pembentukan sosial dan budaya serta proses internal. Terdapat beberapa aspek dalam sikap dalam memiliki anak

*yaitu unconditional positivity, anticipated annoyance, dan contingent willingness.* Kelahiran dan pengasuhan adalah topik yang penting sehingga banyak penelitian yang mengembangkan sikap terhadap anak dan reproduksi. Sikap tentang memiliki dan mengasuh anak dipengaruhi oleh pandangan yang lebih negatif kepada anak dalam bentuk budaya yang lebih modern.

Menurut Neal (1989) sikap dalam memiliki anak pada kaum muda yang berada dalam budaya modern lebih memfokuskan kepada kebebasan pribadi, pilihan rasional, dan kesenangan mereka. Karena harapan dan tuntutan sosial, mempunyai anak dianggap signifikan dalam pernikahan (Zulaikha, 2023). Sikap dalam memiliki anak harus dibicarakan sebelum memasuki kehidupan pernikahan, karena jika hal tersebut tidak dibicarakan dan setelah menikah mempunyai pandangan berbeda dalam menyikapi persoalan memiliki anak maka akan menimbulkan masalah yang baru.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Marhenke (2020) bahwa sikap dalam memiliki anak sangat berpengaruh pada penilaian calon pasangan. Menurut Jansen & Liefbroer (2006), sikap pasangan di dalam sebuah rumah tangga mempunyai peran yang sangat besar terlebih mengenai memiliki anak, pengasuhan anak, dan pembagian pekerjaan. Pasangan atau calon pasangan diharapkan memiliki kesiapan untuk menikah dan melakukan persiapan pernikahan serta perencanaan dalam hal memiliki anak, jumlah anak yang diinginkan, jarak antar kehamilan, kapan berhenti memiliki anak lagi, penggunaan alat kontrasepsi yang aman, serta pertimbangan usia berisiko kehamilan bagi wanita yang menginginkan kehamilan dan memiliki anak (Rahmah & Kurniawati, 2021).

Kesiapan menikah adalah keadaan dimana individu merasa ia telah mampu untuk melaksanakan tanggung jawab mengenai keluarga yang akan didapatkan setelah menikah. Menurut Kurniawati & Afiyanti (2019) persiapan yang harus dilakukan dalam menghadapi pernikahan adalah persiapan fisik, psikologis, ekonomi, sosial, kesehatan, dan kesehatan reproduksi. Pernikahan adalah bagian dari perjalanan kehidupan yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga, namun membangun sebuah pernikahan bukanlah merupakan hal yang mudah. Pengembangan diri, mempunyai tanggung jawab yang besar dan adanya

permasalahan baru merupakan bagian dari proses yang ada di dalam suatu pernikahan (Carroll *et al.*, 2009).

Seseorang dianggap siap menikah apabila mempunyai kesiapan dalam kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kepatuhan norma, kapasitas keluarga, dan pengalaman seksual (Carroll *et al.*, 2009). Salah satu masalah yang seringkali muncul dalam pernikahan pasangan baru adalah penyesuaian diri mengenai peran baru yang diterima setelah menikah. Dengan begitu, seseorang orang yang ingin menikah haruslah mempersiapkan diri sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Menurut Larson & Thayne (1999) kesiapan menikah adalah kesanggupan seseorang untuk mengemban peran, tanggung jawab serta tantangan yang ada dalam pernikahan. Menurut Sassler dan Schoen (1999) persepsi kesiapan menikah di kalangan muda seringkali dikaitkan dengan pemenuhan diri dalam pendidikan dan karir serta waktu pernikahan.

Kesiapan menikah merupakan sebuah kemampuan mengenai harapan dan peran di dalam sebuah pernikahan, tanggung jawab, keterampilan menyelesaikan suatu masalah, dan menjaga hubungan pernikahan (Keldal dan Yildirim, 2022). Kesiapan menikah penting untuk dipelajari karena ini merupakan pondasi awal dari pengambilan keputusan tentang siapa yang akan menikah, kapan akan menikah, alasan menikah dan bagaimana tingkah laku atau peran yang akan dijalani setelah pernikahan dilaksanakan (Larson & Lamont, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti (2013) menyatakan bahwa seseorang yang siap menikah mempunyai beberapa faktor kesiapan menikah seperti kesiapan emosi, sosial, finansial, seksual, peran dan usia.

Undang-Undang No.16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1 tentang perkawinan menegaskan bahwa seseorang yang dianggap siap dan diperbolehkan menikah ialah yang sudah mencapai usia 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal untuk menikah bagi seorang perempuan adalah 21 tahun dan pria 25 tahun. Hal tersebut didasarkan oleh beberapa pertimbangan seperti usia psikologis yang labil akan dapat mempengaruhi pola asuh anak, kematangan dari segi usia dan mental akan

berdampak pada gizi serta kesehatan anak, dan adanya resiko penyakit kanker serviks pada seseorang yang melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun.

Kesiapan menikah juga dapat diartikan sebagai seberapa jauh seorang individu merasa dirinya siap untuk memenuhi pasangan masa depan, kebutuhan cinta, pemenuhan kepribadian, rasa hormat serta komunikasi (Shemila & Manikandan, 2018). Ghalili (2012) mengungkapkan kesiapan menikah merupakan kesediaan individu dalam menyiapkan dirinya menghadapi persoalan dalam pernikahan dan tanggung jawab terhadap peran yang akan didapatkan nanti setelah menikah. Dari banyaknya peran dan tugas yang akan dibebankan dalam pernikahan yang harus dipertimbangkan sebelum menikah adalah mengenai keyakinan bahwa siap atau tidaknya individu untuk memiliki anak bersama, merawat anak-anak dan membesarkannya (Lo-oh, 2023).

Menurut Duvall & Miller (1985) kesiapan menikah adalah keadaan dimana seseorang siap atau bersedia dalam menjalin hubungan dengan pasangan, siap untuk menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap dalam berhubungan suami istri, siap mengatur keluarga, dan siap dalam pengasuhan anak. Blood (1978) menyatakan bahwa kesiapan menikah terdiri dari kesiapan emosi, kesiapan finansial, kesiapan usia, kesiapan sosial, dan kesiapan peran. Dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah merupakan proses untuk mengerti perilaku pernikahan dan transisi menuju pernikahan. Stinnett (1969) mengatakan bahwa keberhasilan dalam pernikahan dan kesiapan menikah lebih terfokus pada kesiapan individu untuk melakukan peran yang akan diterima setelah menikah.

Kesiapan menikah di Indonesia tentunya berbeda dengan negara lain terutama dengan negara barat. Hal ini berkaitan dengan budaya, adat istiadat dan juga kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Di Indonesia pernikahan erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama yang dianut. Hal tersebut sejalan dengan isi dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP), dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin yang dimiliki oleh seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan sampling mahasiswi Universitas Surabaya, ditemukan bahwa 80% mahasiswi berpendapat

bahwa ajaran agama, keluarga, dan hukum di Indonesia dapat mempengaruhi kesiapan menikah (Utami *et al.*, 2023).

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu perjanjian atau akad dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenal dan sudah mempersiapkan pernikahan dengan matang agar terwujudnya keluarga yang harmonis dan bahagia (Dherayanti *et al.*, 2021). Kesiapan menikah menurut agama Islam mencakup tiga hal yaitu kesiapan ilmu, kesiapan harta dan kesiapan fisik atau kesehatan (Rifiani, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa saat ini adanya perbedaan sikap tentang memiliki anak yang nantinya akan berdampak pada hubungan pernikahan. Menurut Lo-oh (2023) pada beberapa pernikahan, masalah mulai muncul ketika anak-anak hadir dalam hubungan tersebut. Jika pasangan tidak siap sebagai individu untuk memiliki dan merawat anak sebelum pernikahan, masalah pengasuhan akan mulai muncul dengan kemungkinan berdampak serius pada pernikahan. Oleh karena itu, hal tersebut harus disiapkan dan dibicarakan dengan pasangannya kelak. Proses tersebut dapat dimasukkan ke dalam kesiapan menikah dimana seseorang atau pasangan yang akan menikah mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dihadapi ketika sudah menikah. Selain itu, biasanya seseorang yang akan menikah ingin mempunyai anak untuk membangun keluarga secara utuh.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern dan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka memutuskan untuk enggan mempunyai anak atau *childfree*. Hal tersebut didukung pula oleh data dari SDKI dan hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat kesiapan menikah?
- b. Bagaimana sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*)?
- c. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*)?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan batasan masalah guna memfokuskan permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*)?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris serta mengetahui hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperluas wawasan ilmiah dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi.
- b. Menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).
- c. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya mengenai kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).

### 1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur mengenai kesiapan menikah dan sikap dalam memiliki anak (*attitude about having children*).

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, dengan memperbaiki kekurangan yang ada dari penelitian ini.

